

Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta

Dian Ariestina*

Abstrak

Kekerasan terhadap perempuan berhubungan dengan ketimpangan gender dan berdampak pada kesehatan dan hak asasi manusia. Di Jakarta, pada periode 2000-2002, sekitar 264 perempuan melaporkan mengalami KDP dan sekitar 11,6 % kekerasan tersebut terjadi pada masa pacaran. Secara menyeluruh, satu dari sepuluh perempuan mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kejadian KDP pada siswi SMAN 37 Jakarta serta faktor-faktor yang berhubungan. Penelitian dengan desain potong lintang ini menggunakan sampel 418 siswi SMAN 37 Jakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan kuisioner yang sengaja dirancang untuk penelitian ini. Ditemukan sekitar 72,1% dari 337 siswi yang pernah mengalami KDP, berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi. Umumnya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian KDP adalah sosiodemografi, kelemahan fisik, pengetahuan, sikap, keterpaparan terhadap informasi, konflik dalam keluarga, teman sebaya, persepsi sosial yang terdapat pada korban, sedangkan dari pelaku kekerasan ada karakteristik, penggunaan alkohol, dan penggunaan narkoba. Namun variabel – variabel yang berhubungan bermakna hanya variabel kelemahan fisik, sikap terhadap kekerasan, konflik dalam keluarga, keterpaparan terhadap informasi, dan penggunaan alkohol oleh pacar.

Kata kunci : Kekerasan, pacaran, pelajar SMA

Abstract

Violence against women is related to gender inequality and influencing health and human rights aspects. In Jakarta, in 2000-2002 period, around 264 women had reported violence and around 11.6% of that violence were happened during dating. In general, one out of ten women experience violence during dating. This study aims at collecting information on violence during dating among high school girls in Senior High School 37 Jakarta and its related factors. The study used cross-sectional design with 418 girl students as sample. Data were collected through structured interview using questionnaire. The study found around 72.1% of 337 students has experienced violence during dating in form of physical violence, psychological violence, sexual and economical violence. Factors related to violence during dating include social-demographic factors, physical weakness, knowledge, attitude, exposure to information, conflict in family, peers, and social perception. While from the actor of violence, factors related to violence include alcohol and drug abuse. Variables with statistical significant relationship were physical weakness, attitude toward violence, conflict in family, exposure to information, and alcohol abuse by boyfriend.

Key words : Violence, dating, high school student

*Balai Kesehatan Masyarakat Zalwa, Jl. Menteng Atas Selatan 3 No. 1 Setiabudi Jakarta - Selatan (e-mail: dianariestina@yahoo.com)

Kekerasan terhadap perempuan (KtP) yang berkaitan dengan ketimpangan *gender* berdampak pada kesehatan dan hak asasi manusia. Tindak kekerasan tersebut sering digunakan sebagai cara untuk mempertahankan dan memaksakan subordinasi perempuan dari laki-laki.¹ Kekerasan terhadap perempuan pada kenyataannya lebih banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat, seperti suami, pacar, saudara laki-laki atau teman laki-laki. Dari sekitar 50 survei penduduk seluruh dunia, 10 – 50% perempuan melaporkan pernah dipukul atau disakiti secara fisik oleh pasangannya pada suatu saat dalam hidupnya. Kekerasan fisik terhadap pasangan hampir selalu diikuti oleh kekerasan secara psikologis, dan sekitar sepertiga sampai lebih dari setengahnya diikuti oleh kekerasan seksual.¹

Di Amerika Serikat, data dari *Federal Bureau Investigation (FBI)* memperlihatkan bahwa sekitar 52% pertikaian domestik mengakibatkan luka pada istri. Setiap tahun sekitar 1500 perempuan dibunuh oleh suaminya atau pacarnya dan 50% dari perempuan di jalanan ketakutan kembali ke rumah karena kekerasan yang mereka alami. Diperkirakan bahwa setiap 18 detik ada satu perempuan yang dianiaya berat.² Data dari Jepang menunjukkan seringnya kekerasan fisik yang diikuti oleh kekerasan seksual dan psikis. Dari 613 orang yang dilaporkan mengalami kekerasan, 57% mengalami kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Hanya 8% yang mengalami perlakuan salah secara fisik saja. Di Meksiko, 52% perempuan yang mengalami kekerasan fisik juga mengalami pelecehan seksual oleh pasangannya. Di Nikaragua dari 188 perempuan yang mengalami kekerasan fisik oleh pasangannya, hanya 5 orang saja yang tidak mengalami kekerasan seksual, dan/atau psikis. Studi di Nikaragua ini juga menunjukkan bahwa kekerasan terjadi secara berulang, sekitar 60% korban yang mengalami kekerasan lebih dari sekali dan 20% diantaranya mengalami kekerasan berat lebih dari 6 kali.¹

Di Indonesia, data tentang KtP masih sulit diperoleh, berbagai indikasi menunjukkan bahwa kejadiannya cukup sering, tetapi jarang mengemuka. Beberapa kasus yang tergolong sangat berat dan tidak jarang berakibat fatal, sesekali diliput oleh media massa. Data dari catatan kepolisian, pada periode 1992–1994, melaporkan kejadian kekerasan 8.525 kasus KtP dan 3.000 kasus perkosaan.¹ Komisi Nasional Perempuan mencatat kejadian KtP pada tahun 2004 (14.020) mengalami kenaikan hampir sekitar 100 persen dari tahun 2003 (7.787). Sejak tahun 2001, kejadian KtP terus meningkat, pada tahun 2001 (3.160), pada tahun 2002 (5.163) dan dari 14.020 kasus KtP tersebut yang terjadi dalam keluarga (4.310), dalam komunitas (2.470) dalam rumah tangga dan komunitas (6.634), kasus *trafficking* (562) dan pelaku aparat negara (302).³

Sebagaimana ditemukan di sebagian besar negara

di dunia, kelompok remaja di Indonesia, mencapai sekitar 1/5 dari jumlah seluruh penduduk. Remaja adalah penduduk yang berusia 10 sampai dengan 19 tahun.⁴ Menjadi remaja berarti menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dramatis yang membutuhkan banyak penyesuaian. Kondisi ini sering menimbulkan kecemasan dan perasaan asing terhadap diri sendiri. Pada masa remaja, seorang anak lebih banyak berinteraksi dengan orang di luar lingkungan rumahnya. Remaja akan mengalami fase pengenalan lawan jenis yang saling mengikat yang biasanya disebut dengan pacaran. Dalam melakukan hubungan pacaran tersebut sering terjadi kekerasan dengan korban yang lebih banyak pada kaum perempuan. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) telah mendapat banyak perhatian dari berbagai pihak, tetapi kekerasan pada remaja tidak banyak mendapat perhatian terutama kekerasan yang terjadi saat berpacaran (KDP). Banyak yang beranggapan bahwa dalam berpacaran tidak mungkin terjadi kekerasan, karena masa berpacaran umumnya adalah masa yang penuh dengan peristiwa indah yang diwarnai tingkah laku dan kata-kata yang manis.

Dalam diskusi kekerasan dalam pacaran pada kelompok remaja, di Yogyakarta, tahun 2002, para remaja putri melaporkan bahwa pasangan mereka melakukan pelecehan dalam 70% waktu pacaran. Sedangkan para remaja putra mengakui pasangan perempuan mereka melakukan pelecehan (27%). Rumah Sakit Bhayangkara di Makassar yang menyediakan pelayanan satu atap untuk kasus kekerasan perempuan, pada tahun 2000-2001 melaporkan 7 kasus KDP. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Yogyakarta pada periode Januari-Juni 2001 mendapatkan 47 kasus KDP, sekitar 57% di antaranya adalah kekerasan emosional, 20% kekerasan seksual, 15% kekerasan fisik, dan 8% kekerasan ekonomi.⁵ Data Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Perempuan menunjukkan bahwa di Jakarta pada tahun 2000, sekitar 11,6% perempuan mengalami KDP. Pada periode 2000-2002, Data dari Rifka Annisa Women Crisis Center menunjukkan sekitar 264 perempuan melaporkan mengalami KDP. Secara menyeluruh, rata-rata sekitar 1 dari 10 perempuan mengalami KDP.⁶

Banyak akibat buruk yang ditimbulkan oleh KDP dalam jangka pendek dan jangka panjang. Akibat fisik dapat berupa luka, cacat atau bahkan kematian, sedangkan secara psikologis KDP dapat menimbulkan trauma, *stress*, ketakutan yang berlebihan. Selain itu, dapat pula berdampak buruk pada kesehatan reproduksi antara lain seperti kehamilan yang tidak diinginkan, abortus dan Penyakit Menular Seksual.⁶

Faktor penyebab KDP di kalangan remaja putri hampir sama dengan faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan. Faktor internal dan eksternal korban dan pelaku kekerasan sama-sama berperan. Faktor internal

korban meliputi umur, pendidikan, cacat fisik dan mental, pengetahuan, sikap terhadap kekerasan, rasa percaya diri yang rendah serta kesempatan yang diciptakan korban. Hal tersebut dapat menyebabkan seorang perempuan mengalami kekerasan fisik, psikis dan seksual. Selain itu, faktor internal pelaku juga sangat berpengaruh terhadap kejadian kekerasan terhadap perempuan. Sebagai contoh, seseorang dengan kelainan seksual, pengguna alkohol, pengguna narkoba, laki-laki dengan kelompok yang cenderung seksual agresif. Anak yang pernah mengalami atau menyaksikan kekerasan cenderung menjadi pelaku kekerasan. Beberapa persepsi salah yang ada di masyarakat membuat praktik kekerasan itu terus berlangsung. Masyarakat cenderung memandang perempuan merupakan penyebab kekerasan.⁷

Sekolah merupakan lingkungan alternatif tempat remaja beradaptasi selain di rumah. Di samping tempat menimba ilmu, sekolah juga menjadi tempat remaja bersosialisasi dengan orang lain yang sesama jenis atau lawan jenis. Namun, kurang disadari bahwa di sekolah pula individu bersosialisasi dengan individu lain yang berasal dari beragam latar belakang. Apa bila seseorang tidak mampu menyesuaikan diri, maka akan muncul konflik dalam diri. Seseorang yang tidak mampu melakukan kontrol diri, cenderung memicu perilaku agresif antara lain dalam berbentuk KDP. Salah satu sekolah yang siswanya terdiri dari laki-laki dan perempuan adalah SMA Negeri 37 Jakarta Selatan yang terletak di daerah perumahan penduduk dengan siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Tidak tertutup kemungkinan siswa-siswinya berinteraksi sosial dengan lawan jenis dari luar sekolah. Umumnya dalam melakukan interaksi sosial tersebut siswa dapat menjalin relasi personal yang lebih sering disebut pacaran.

Dalam menjalin hubungan interpersonal, siswi-siswi yang tergolong remaja tersebut sering tidak menyadari ketika mengalami kekerasan oleh pacar mereka. Hal-hal yang mereka alami cenderung dianggap biasa karena ingin membuktikan rasa sayang, perhatian dan cinta kasih. Perhatian terhadap KDP pada remaja yang masih terbatas membuat penulis tertarik untuk meneliti gambaran kejadian KDP pada remaja di SMAN 37 Jakarta dan hal-hal yang berhubungan dengan kejadian KDP tersebut. Hal tersebut dilakukan, mengingat angka kejadian KDP yang semakin tinggi dan akibat jejak yang ditimbulkannya terhadap remaja dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kejadian KDP pada siswi SMAN 37 Jakarta dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian KDP tersebut.

Metode

Penelitian yang merupakan penelitian deskriptif dengan desain studi potong lintang ini mengamati po-

pulasi siswi SMAN dan sampel adalah siswa SMAN 37 Jakarta berjumlah 444 orang. Pada saat pengumpulan data, responden yang hadir hanya 418 orang karena ada 26 orang yang sakit. Pengumpulan dilakukan pada periode 17 - 21 November 2008. Instrumen pengumpulan data mencakup pertanyaan tentang karakteristik dan sosiodemografi responden, pengetahuan, sikap, keterpaparan terhadap informasi, teman sebaya yang pernah mengalami kekerasan, konflik dengan keluarga, serta karakteristik dari pacar yang meliputi umur, pendidikan, penyalahgunaan alkohol, dan penyalahgunaan narkoba. Pengumpulan data dilakukan setelah jam pelajaran Bimbingan Konseling (BK) pada tiap-tiap kelas. Pengambilan data ini dilakukan dalam waktu seminggu karena disesuaikan dengan jam pelajaran BK di masing-masing kelas. Peneliti dibantu oleh 3 orang teman dari mahasiswi FKM Kesehatan Reproduksi yang sebelumnya telah dilatih. Kuesioner yang telah diisi oleh responden, diperiksa kembali oleh pengawas untuk menghindari kesalahan. Apabila kuesioner telah diisi dengan lengkap, maka kuesioner boleh dikumpulkan pada pengawas di kelas tersebut. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan computer menggunakan program SPSS versi 13 dan diinterpretasikan lebih lanjut. Analisa data dilakukan dalam dua tahap meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat berupa penyajian data dengan tabel distribusi frekuensi dari variabel independen. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square* dengan menggunakan derajat kepercayaan 95%.

Hasil

Analisa Univariat

Berdasarkan kelas, responden terbanyak adalah kelas XII (146; 34,9%), terbanyak berumur 14-16 tahun (308; 73%). Responden yang mengalami kelemahan fisik dari status sering sakit (116; 27,8%). Ayah berpendidikan tinggi (366; 87,6%), ibu berpendidikan tinggi (316; 75,6%), ayah bekerja (382; 91,4%), ibunya bekerja (154; 36,8%).

Pengetahuan

Responden yang menyatakan terpapar informasi (57,9%), informasi paling banyak didapat dari teman (68,1%), dan paling sedikit dari petugas kesehatan (9,5%). Responden yang menjawab secara benar definisi KDP hanya ada 1 orang (0,2%), dan yang tidak tahu atau tidak menjawab (20,6%). Berdasarkan pengetahuan tentang dampak kekerasan, depresi adalah yang paling banyak diketahui (88,8%), dan yang paling sedikit adalah stress (13,2%). Jenis kekerasan yang paling banyak diketahui oleh responden sebagai tindak

KDP adalah dipukul/ ditinju (81,6%), dan yang paling sedikit diketahui adalah ditampar (14,6%) (Tabel 1).

Dampak KDP

Dampak kekerasan dalam pacaran yang paling banyak diketahui oleh responden adalah depresi (88,8%), dan yang paling sedikit adalah stress (13,2%). (Lihat tabel 2).

Sikap

Nilai rata-rata sikap responden (27,7), median (28) variabel sikap dikelompokkan menjadi positif untuk nilai ≥ median, dan negatif untuk nilai < median. Responden yang bersikap negatif (189, 45,2%) dan yang bersikap positif (229, 54,8%). Berdasarkan tempat terjadi kekerasan, sebagian besar responden menjawab benar di rumah, sekolah ataupun masyarakat (96,2%), dan yang paling sedikit dijawab benar oleh responden adalah KDP dapat dijerat hukum perdata (23,0%). Skor tingkat pengetahuan responden berkisar pada nilai minimum 2, nilai maksimum 36, nilai mean 24,7, nilai median 26,0, nilai mode 25,00. Responden yang menganggap KDP sebagai sesuatu yang wajar (1,2%), lebih baik punya pacar kasar daripada jomblo (21,1%), perlakuan kasar pacar dipendam sendiri (9,4%), pacar yang perhatian selalu mengontrol waktu dan aktifitas perempuan (34,4%), dan pacar yang melakukan kekerasan berhak dapat kesempatan memperbaiki kesalahan (24,5%), responden yang tidak setuju pelaku KDP dijerat dengan hukum pidana (7,8%).

Lembaga Bantuan Hukum

Pengetahuan tentang lembaga hukum paling tinggi adalah bahwa kekerasan pada perempuan merupakan kejahatan (77%) dan terendah adalah bahwa kekerasan dapat dilakukan oleh orang yang terdekat (11,2%) (Lihat Tabel 3).

Konflik

Responden yang mempunyai konflik dalam keluarga (38,8%), konflik paling banyak dengan kakak (35,8%), dengan ayah (19,8%) dan ibu (14,8%). Sebagian besar responden berpersepsi masyarakat menentang kekerasan (65,8%). Sekitar 40,2 % responden punya teman sebaya yang pernah mengalami kekerasan sekitar (80,6%) pernah berpacaran atau sedang berpacaran. Jenis kekerasan fisik yang paling sering dialami responden adalah dicubit (53,4%), dan yang paling kecil adalah diinjak dan dilukai dengan senjata masing – masing (0,4%).

Jenis kekerasan psikis paling sering tidak disadari oleh korban, kekerasan psikis yang sering dialami oleh responden adalah dicemburui berlebihan (69,1%), jenis kekerasan seksual yang paling sering dialami adalah dipaksa berciuman (21,3%), dan yang paling sedikit adalah dipaksa menonton film porno (2,4%), dipaksa melakukan hubungan seksual (4,9%). Kekerasan ekonomi yang paling banyak dialami oleh responden adalah dipaksa menraktir (4,5%). Responden yang pernah atau sedang berpacaran, yang mengalami kekerasan (72,1%). Tempat terjadi KDP terbanyak di rumah (40,3%), dan yang pa-

Tabel 1. Pengetahuan tentang Jenis KDP

Tindakan Kekerasan	Tidak Tahu	
	N	%
Dipukul/ditinju	77	18,4
Digigit	211	50,5
Ditendang	80	19,1
Dijambak	98	23,4
Dicubit	248	58,3
Ditampar	61	14,6
Diancam	99	23,7
Dicemburui berlebihan	227	54,3
Dimaki-maki	123	29,4
Dikontrol waktu dan aktifitas berlebihan	242	57,9
Ditunjukkan gambar porno	192	46,0
Diraba-raba bagian tubuh yang sensitif	109	26,1
Dipaksa dicium	93	22,2
Dipaksa berhubungan seksual	84	20,1
Selalu minta ditraktir	274	65,6
Meminjam uang tanpa dikembalikan	270	64,6

Tabel 2. Pengetahuan Responden tentang Dampak KDP

Dampak	Tahu	
	N	%
Depresi	371	88,8
Cidera	335	80,1
Rasa rendah diri	201	48,1
Cacat permanen	204	48,8
Aborsi	347	83,0
Stress	363	86,8
Kehamilan yang tidak diinginkan	360	86,3
Bunuh diri	344	82,3
Menderita PMS	316	75,5

Tabel 3. Pengetahuan Responden tentang Lembaga/Bantuan Hukum

Pernyataan	Tidak Tahu	
	N	%
Tidak ada lembaga penanganan kekerasan perempuan	85	19,9
Lembaga tersebut hanya ada dijakarta	207	49,5
Kekerasan pada perempuan dapat terjadi dimana saja	16	3,8
Tidak ada UU tentang kekerasan terhadap perempuan	111	26,6
Kekerasan dapat dilakukan oleh orang terdekat	47	11,2
Pelaku kekerasan pada perempuan hanya diproses polisi	201	48,0
KDP terjadi pada perempuan dan laki-laki	93	22,2
Kekerasan pada perempuan merupakan kejahatan perdata	322	77,0
Pelaku KDP dapat dijerat hukum pidana	188	45,0
Korban KDP dilindungi UU	171	59,1

sa berciuman (21,3%), dan yang paling sedikit adalah dipaksa menonton film porno (2,4%), dipaksa melakukan hubungan seksual (4,9%). Kekerasan ekonomi yang paling banyak dialami oleh responden adalah dipaksa menraktir (4,5%). Responden yang pernah atau sedang berpacaran, yang mengalami kekerasan (72,1%). Tempat terjadi KDP terbanyak di rumah (40,3%), dan yang pa-

Tabel 4. Faktor Internal dan Kekerasan dalam Pacaran

Faktor Internal	Kategori	Nilai p	OR	95% CI
Umur	14–16 th 17–19 th	0,069	1,439	0,917-2,259
Pendidikan ayah	Rendah Tinggi	0,132	1,456	0,814-2,670
Pendidikan Ibu	Rendah Tinggi	0,091	1,394	0,890-2,184
Pekerjaan ayah	Tidak bekerja Bekerja	0,182	1,489	0,723-3,064
Pekerjaan ibu	Tidak bekerja Bekerja	0,153	0,792	0,528-1,189
Kelemahan fisik	Ya Tidak	0,000*)	2,358	1,481-3,759
Pengetahuan	Kurang Baik	0,111	1,300	0,880-1,919
Sikap	Positif Negatif	0,031*)	1,480	1,001-2,189
Terpapaj informasi	Tidak Ya	0,032*)	1,483	1,000-2,207

*) bermakna secara statistik

Tabel 5. Faktor Eksternal Kekerasan dalam Pacaran

Faktor Eksternal	Kategori	Nilai p	OR	95% CI
Konflik Dalam Keluarga	Ada Tidak	0,018*)	1,575	1,050-2,363
Pengalaman teman sebaya	Ada Tidak ada	0,002*)	1,818	1,210-2,724
Persepsi masyarakat	Menentang Biasa Mendukung	0,336		

*) bermakna secara statistik

ling sedikit terjadi di mall (2,9%). Umur pacar terbesar 14 – 19 tahun (91,4%), terkecil umur pacar 20 - 25 tahun (8,6%). Pendidikan pacar terbesar SLTA (77,2%) yang paling kecil SLTP (0,9%). Pacar responden yang biasa minum alkohol (9,2%), pacar yang menggunakan narkoba (2,4%).

Analisa Bivariat

Pada analisis bivariat, tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara kekerasan dalam pacaran dengan umur responden (nilai p = 0,069), pendidikan ayah (nilai p = 0,132) pendidikan ibu (nilai p = 0,091), pekerjaan ayah responden (nilai p = 0,182). Pekerjaan ibu (nilai p = 0,182); tingkat pengetahuan responden (nilai p = 0,111). Ada hubungan yang secara statistik bermakna antara kekerasan dalam pacaran dengan kelemahan fisik (nilai p = 0,000, OR = 2,4); sikap responden dengan kejadian KDP (p = 0,031; OR 1,5). Keterpaparan informasi (nilai p = 0,032; OR = 1,5) (Lihat Tabel 4).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal korban yang berhubungan secara bermakna dengan kejadian KDP adalah konflik dalam keluarga (nilai p = 0,018, OR 1,6), teman sebaya yang pernah mengalami kekerasan (nilai p = 0,002, OR =1,8) sedangkan persepsi sosial/masyarakat tidak berhubungan bermakna (nilai p = 0,336) (Lihat Tabel 5).

Tidak ada hubungan antara umur pacar responden dengan kejadian KDP (nilai p = 0,051). Tidak ada hubungan antara pendidikan pacar responden dengan kejadian kekerasan dalam pacaran (nilai p = 0,095). Ada hubungan antara pemakaian alkohol oleh pacar responden dengan kejadian KDP (nilai p = 0,002). Responden dengan pacar yang menggunakan alkohol berisiko 6,3 kali lebih besar untuk mengalami KDP daripada responden yang pacarnya tidak menggunakan alkohol. Tidak ada hubungan antara pemakaian narkoba oleh pacar responden dengan kejadian KDP (nilai p = 0,069).

Faktor Internal Pacar

Faktor internal pacar yang berhubungan adalah pemakaian alkohol (nilai p = 0,002 ; OR = 6,3). Sedangkan pemakaian narkoba (nilai p = 0,069), umur pacar (nilai p = 0,051), dan pendidikan pacar (0,095) tidak berhubungan (Lihat Tabel 6).

Pembahasan

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan data primer yang didapat dari kuesioner. Keterbatasan lain adalah penelitian tentang KDP pada remaja di Indonesia masih sedikit sekali, selama ini penelitian lebih ditujukan pada kekerasan domestik atau kekerasan dalam rumah tangga, atau kekerasan terhadap istri, sehingga dalam pembahasan peneliti mengalami kesulitan dalam melakukan perbandingan.

Analisis Univariat

Banyak yang beranggapan bahwa dalam berpacaran tidak mungkin terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa berpacaran adalah masa yang penuh keindahan yang setiap hari diwarnai oleh tingkah laku dan kata-kata yang manis. Hal tersebut dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ketidaktahuan akibat kurangnya informasi dan data dari laporan korban tentang kekerasan ini. Di Jakarta pada tahun 2000, sekitar 11,6 % perempuan. Pada periode 2000 - 2002, sekitar 264 perempuan melaporkan mengalami kekerasan pada masa pacaran. Secara menyeluruh, rata-rata 1 dari 10 perempuan mengalami kekerasan pada masa pacaran.⁶ Pada penelitian ini, yang pernah berpacaran (72,1%) mengalami kekerasan.

Jenis kekerasan yang paling banyak dialami adalah kekerasan psikis berupa dicemburui secara berlebihan (69,1%), sedangkan kekerasan fisik yang sering dialami responden adalah dicubit (53,4%). Dipaksa berciuman lebih banyak dialami responden, tetapi ada juga yang dipaksa berhubungan seksual (4,9%). Temuan ini sesuai dengan temuan sebelumnya sekitar 8% siswa kelas 2 dan 3 SMA pernah mengalami kekerasan seksual selama pacaran.⁸ Kekerasan ekonomi juga dialami oleh responden adalah dipaksa untuk mentraktir (4,5%).

Faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami kekerasan adalah gabungan dari faktor korban dan pelaku kekerasan tersebut. Pada penelitian ini responden paling banyak berada pada tingkat pengetahuan yang baik tentang kekerasan (50,5%). Sikap negatif juga masih terdapat pada responden (45,2%). Kelemahan fisik yang dimiliki korban dapat menjadi faktor internal dari diri korban, pada penelitian ini ada 116 orang responden (27,8%) yang memiliki kelemahan fisik.

Tabel 6. Faktor Internal Pacar

Faktor Internal	Kategori	Nilai p	Nilai OR
Umur	14-19 th 20-25 th	0,051	2,690
Pendidikan pacar	Rendah Tinggi	0,095	1,736
Penggunaan alkohol	Ya Tidak	0,002*)	6,28
Penggunaan narkoba	Ya Tidak	0,069	2,805

*) bermakna secara statistik

Informasi yang benar dan cukup tentang kekerasan dan bentuk-bentuk kekerasan akan membuat remaja mengerti dan memahami tentang praktik kekerasan yang mereka alami, mereka cenderung terhindar dari bentuk-bentuk perlakuan kekerasan baik itu secara fisik, maupun non fisik. Informasi ini dapat didapatkan dari orang tua, guru, teman, dan media massa. Dari faktor eksternal korban, sekitar (42,1%) responden tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang kekerasan. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak dan remaja melakukan interaksi. Keluarga menciptakan ikatan antar anggota keluarga, kasih sayang, dan cinta kasih. Ikatan keluarga yang hangat dan memuaskan akan menciptakan kesehatan psikologis bagi perkembangannya.⁹ Pada penelitian ini jika dilihat dari konflik yang ada dalam keluarga 162 orang (38,8%) responden masih memiliki konflik dalam keluarga. Selain faktor korban, kekerasan sangat dipengaruhi oleh faktor pelaku kekerasan tersebut, dalam hal ini adalah pacar. Pada penelitian ini pacar yang pernah menggunakan alkohol sebanyak 31 orang (9,2%).

Faktor Sosiodemografi

Kekerasan pada perempuan dalam relasi personal, dipengaruhi oleh faktor dalam diri korban tersebut. Korban KDP mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini remaja yang mengalami kekerasan bervariasi, tetapi lebih banyak terjadi pada umur 14-16 (55,8%). KDP banyak terjadi pada perempuan dengan usia muda, perempuan yang berumur antara 12 hingga 18 tahun lebih sering menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh kenalan, teman, atau pacar dibandingkan perempuan yang lebih tua, pada usia remaja pertengahan ini, remaja lebih banyak mengenal dunia di luar keluarganya termasuk pacaran.⁸ Hubungan yang tidak bermakna antara umur dengan kejadian KDP disebabkan oleh semua responden merupakan remaja, yang rawan untuk mengalami kekerasan.

Pendidikan ayah tidak berhubungan bermakna de-

ngan kejadian KDP (Nilai $p = 0,132$). Keluarga merupakan wadah terbentuknya manusia berkualitas yang diharapkan mampu menjadi modal pembangunan yang tangguh. Melalui keluarga, anak dilatih untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan merupakan suatu proses, semakin tinggi pendidikan ayah maka akan semakin dewasa cara berfikirnya. Anak yang diberikan informasi yang benar dan cukup tentang kekerasan cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang kekerasan itu sendiri. Namun, penelitian tidak menemukan hubungan bermakna antara pendidikan ayah dengan kejadian KDP dengan nilai $p = 0,143$. Ayah yang berpendidikan rendah dan tinggi sama-sama kurang memberikan pendidikan dan informasi tentang KDP bahkan mungkin anak sangat jarang bercerita tentang pacar kepada ayah mereka. Hal ini menyebabkan remaja yang mempunyai ayah tidak peduli tingkat pendidikan mereka sama-sama beresiko untuk mengalami KDP.

Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam mendidik anaknya, tetapi cenderung ibu yang berpendidikan memiliki karir yang baik yang berdampak kurang memperhatikan perkembangan anak. Penelitian tidak menemukan hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian KDP dengan nilai $p = 0,091$. Ayah yang bekerja akan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya karena mempunyai penghasilan tetap sehingga suasana ekonomi keluarga lebih kondusif. Faktor seperti ini biasanya akan menurunkan konflik dalam keluarga, sehingga anak dan remaja dapat tumbuh dalam keluarga yang harmonis.¹⁰ Namun, penelitian ini tidak menemukan hubungan bermakna antara pekerjaan ayah dengan kejadian KDP (nilai $p = 0,143$). Ibu yang bekerja merupakan dampak persamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki. Ibu bekerja cenderung tidak mempunyai banyak waktu di rumah sehingga tidak dapat memaksimalkan perannya. Dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara status ibu bekerja dengan kejadian KDP (nilai $p = 0,210$). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua ibu bekerja tidak memiliki waktu untuk memperhatikan perkembangan anaknya.

KDP sering dialami oleh remaja putri yang mempunyai sifat penurut dan mudah diatur. Sifat ini biasanya akibat sifat ketergantungan yang besar kepada orang lain termasuk pacar. Waktu dan aktifitas remaja yang cacat fisik, dan sering sakit sangat mudah dikendalikan oleh pacar, sehingga memungkinkan tindak kekerasan.⁸ Penelitian yang menemukan remaja putri yang sering sakit berhubungan dengan kejadian KDP ($p = 0,000$). Responden dengan kelemahan fisik berisiko 2,4 kali lebih besar mengalami KDP daripada responden yang tidak mempunyai kelemahan fisik.

Pengetahuan merupakan proses penginderaan terha-

dap objek tertentu yang dapat terjadi dapat melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan juga merupakan paparan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar yaitu, keluarga, sekolah, masyarakat, dan media massa.¹¹ Pengetahuan yang baik tentang bentuk dan dampak kekerasan mengindikasikan risiko yang lebih rendah untuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman atau oleh orang terdekat (pacar).⁸

Penelitian ini tidak menemukan hubungan yang bermakna ($p = 0,111$) antara pengetahuan responden dengan KDP. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan remaja tidak sejalan dengan konsep pacaran yang mereka miliki. Remaja terkadang mengetahui tindakan yang mereka terima adalah bentuk kekerasan tetapi tidak mampu menolak atau menghindari kekerasan tersebut karena perasaan yang ada pada dirinya sendiri. Perasaan yang terlalu takut kehilangan menyebabkan remaja menerima apa yang terjadi pada dirinya. Sikap adalah sesuatu yang dapat dipelajari, artinya bukan bawaan. Sikap dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi, dan diubah. Oleh sebab itu, sikap terhadap sesuatu tidak selalu berakhir dengan perilaku dan keadaan yang sesuai dengan sikap tersebut. Sikap positif terhadap sebuah pernyataan yang menentang kekerasan tidak selalu diikuti dengan keadaan terhindar dari kekerasan. Secara keseluruhan sikap responden dalam penelitian ini tidak ada yang menonjol. Hal ini mungkin disebabkan untuk mengukur sikap seseorang sangat sulit. Sikap seseorang memiliki kematangan yang berbeda-beda dan cepat terpengaruh oleh daya tambahan informasi dari lingkungan dan seringkali pula seseorang bertindak bertentangan dengan sikapnya.¹²

Pada penelitian ini didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif mengalami kekerasan sebanyak 53%, sedangkan remaja yang memiliki sikap positif mengalami kekerasan sebanyak 62,5%. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$), dan didapatkan nilai OR adalah 1,5, itu artinya ada hubungan antara sikap remaja dengan kejadian KDP dan remaja yang memiliki sikap yang positif 1,5 kali lebih besar mengalami KDP. Menurut YLKI,¹³ KDP sering juga disebabkan oleh sikap dari perempuan atau remaja putri itu sendiri. Tidak jarang seorang perempuan yang sedang mengalami masa pubertas dan sedang jatuh cinta pada laki-laki menerima dengan begitu saja perlakuan dari kekasihnya. Ia melakukan hal tersebut karena takut diputuskan cintanya atau ditolak laki-laki tersebut. Kenyataan menjadi "jomblo" yang tidak disukai oleh para remaja menyebabkan mereka memilih untuk tetap berpacaran meskipun dengan laki-laki yang jahat. Sikap dan keyakinan yang seperti ini yang menyebabkan remaja cenderung mengalami KDP.⁸

Pada hasil penelitian ini didapatkan hasil yang kontra-

diktif dengan pernyataan teori. Penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja yang bersikap positif merupakan salah satu faktor penunjang untuk terjadinya kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan asumsi penulis bahwa sikap yang diukur dalam penelitian ini belum dapat menggambarkan bagaimana sikap remaja yang sebenarnya dikarenakan pengukuran sikap sangat sulit dilakukan dan banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti teman. Untuk penelitian ini pada kuesioner untuk pertanyaan sikap mengandung multi interpretasi terhadap responden contohnya pada pertanyaan nomor 2, nomor 5, nomor 7, dan nomor 9. Diharapkan pada pertanyaan tersebut sikap responden negatif, tetapi sebagian besar responden bersikap positif, oleh karena itu sikap pada penelitian ini tidak terukur secara tepat.

Informasi yang benar dan cukup tentang kekerasan lebih banyak didapatkan remaja melalui teman dan sumber informasi media massa cetak maupun elektronik. Informasi yang benar dan cukup tentang kekerasan dan bentuk-bentuk kekerasan akan membuat remaja mengerti dan memahami tentang praktek kekerasan yang mereka alami, remaja seperti ini cenderung dapat terhindar dari bentuk-bentuk perlakuan kekerasan baik itu secara fisik, maupun non fisik.⁵ Pernyataan ini sejalan dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, bahwa keterpaparan terhadap informasi ada hubungannya dengan kejadian KDP ($p = 0,032$). Berdasarkan nilai OR maka remaja yang tidak terpapar dengan informasi tentang kekerasan akan 1,5 kali lebih besar mengalami KDP dibandingkan remaja yang terpapar dengan informasi tentang kekerasan.

Keluarga merupakan suatu sistem yang bersifat dinamis. Keluarga merupakan sistem yang hampir sama dengan manusia, ia berkembang berdasarkan waktu. Perubahan terjadi di dalam keluarga, keluarga pada waktu anak berada pada tahap perkembangan anak berbeda dengan keluarga pada waktu anak sudah beranjak dewasa.¹⁴ Dalam perkembangannya anak akan menginjak usia remaja. Menurut perkembangan remaja pada remaja awal dan remaja pertengahan akan terjadi konflik sehingga remaja cenderung mencari seseorang diluar dari kehidupan keluarga. Remaja cenderung menjadi tergantung kepada seseorang seperti pacar, teman, dan lain-lain. Sikap ketergantungan inilah yang biasanya membuat remaja akan cenderung menerima perlakuan yang kurang baik dari teman, ataupun pacar.⁵ Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara konflik keluarga dengan kejadian KDP, dengan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$), nilai OR = 1,6. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang mempunyai konflik dalam keluarga 1,6 kali lebih berisiko mengalami KDP.

Teman sebaya merupakan kelompok yang banyak memberikan pengaruh kepada remaja baik itu pengaruh

positif maupun pengaruh negatif. Dalam penelitian ini didapatkan informasi bahwa responden yang memiliki teman sebaya yang pernah mengalami kekerasan sebanyak 66,7%, setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai $p = 0,0002$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara responden yang memiliki teman sebaya yang pernah mengalami kekerasan dengan kejadian KDP. Responden yang memiliki teman sebaya yang pernah mengalami kekerasan 1,8 kali lebih besar mengalami KDP dibandingkan responden yang tidak memiliki teman sebaya yang pernah mengalami kekerasan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sugarman,⁸ dikatakan perempuan yang memiliki teman (*peer group*) pernah menjadi korban kekerasan seksual dua kali lebih sering menjadi korban KDP. Hal ini dapat diasumsikan bahwa teman yang pernah mengalami kekerasan cenderung akan berbagi cerita dengan sesama teman, jika korban menganggap hal itu adalah hal yang wajar maka cenderung remaja lainnya akan mempunyai sikap yang sama. Pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang negatif terhadap remaja.

Kekerasan terhadap perempuan di Indonesia merupakan masalah persepsi sosial dan kesadaran serta anggapan masyarakat tentang kekerasan yang sifatnya masih pribadi. Ada kecenderungan bahwa kekerasan dipersepsikan sebagai suatu tindakan yang sifatnya fisik saja, sedangkan kekerasan non fisik dipersepsikan bukan tindakan kekerasan karena tidak mempunyai kerugian fisik yang dialami perempuan. Dari sisi lain, kekerasan terhadap perempuan sering dipahami oleh masyarakat sebagai suatu resiko bagi perempuan dan terjadi karena ketidakhati-hatian perempuan.¹⁵ Namun, dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara persepsi sosial/masyarakat dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Penyebab ketidaksesuaian ini menurut penulis dikarenakan informasi yang didapatkan tentang persepsi sosial didapatkan dari korban atau responden, seharusnya persepsi sosial ini langsung ditanyakan kepada masyarakat disekitar tempat tinggal korban atau responden.

Tidak tergambar jelas berapa umur pelaku yang melakukan kekerasan terhadap pacarnya. Tetapi jika dilihat dari beberapa kasus maka kekerasan itu lebih sering dilakukan oleh laki-laki yang berumur lebih dewasa dan matang dibanding perempuannya. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor sifat yang ingin mengatur lawan jenis, sikap yang ingin dihormati, dan lain-lain.⁸ Dalam penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara umur pacar dan pendidikan pacar dengan kejadian KDP. Hal ini mungkin disebabkan karena responden yang diambil dalam penelitian ini adalah homogen yaitu siswi SMA, dimana rata-rata mereka berpacaran dengan teman satu sekolah, sehingga data umur dan pendidikan pacar

cenderung lebih banyak sama dengan responden.

Penggunaan alkohol dikalangan remaja saat ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Alkohol merupakan faktor pemicu dalam terjadinya suatu kekerasan. Alkohol memiliki efek *disinhibitory*, yang akan mengurangi kemampuan seseorang dalam menahan emosinya dan berujung pada pelampiasan dengan cara yang agresif dan sadis. Hampir semua studi yang meneliti masalah kekerasan bahwa ada suatu asosiasi yang kuat antara kebiasaan mabuk dengan kekerasan baik dalam keluarga maupun non-keluarga.¹⁶ Hal ini sejalan dengan yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian alkohol oleh pacar (pelaku kekerasan) dengan kejadian KDP (nilai $p = 0,002, < 0,05$). Responden yang mempunyai pacar yang menggunakan alkohol 6,2 kali lebih besar mengalami KDP. Penelitian lain yang juga menemukan adanya hubungan antara penggunaan alkohol dengan kejadian kekerasan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ekawati,¹⁷ terhadap siswa SMU sebanyak 21,5% merupakan pengguna alkohol, dan terlihat bahwa ada hubungan antara penggunaan minuman beralkohol dengan perilaku kekerasan berbasis *gender*.

Narkoba merupakan zat yang dapat membuat seseorang berada di bawah batas kesadarannya. Pengguna narkoba sama halnya dengan pengguna alkohol akan lebih mudah bersikap emosional dibanding orang yang tidak pernah menggunakan narkoba. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden yang mengalami kekerasan dengan pacar yang menggunakan narkoba 8 orang (100%), tetapi setelah dilakukan uji statistik tidak terdapat hubungan antara penggunaan narkoba oleh pacar dengan kejadian kekerasan yang dialami responden. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian *Appleton*, yang menyatakan bahwa 13% pelaku kekerasan menggunakan narkoba sebelum melakukan kekerasan, berupa ganja dan obat penenang yang digunakan secara terus-menerus.

Penelitian lain yang tidak sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti adalah, penelitian Ekawati,¹⁷ pada siswa SMU, bahwa ada 3,1% siswa pengguna narkoba, dan hal ini berhubungan dengan kejadian kekerasan yang mereka lakukan. Penyebab ketidaksesuaian antara hasil penelitian ini karena informasi tentang pemakaian narkoba didapatkan dari korban kekerasan bukan dari pelaku. Korban kekerasan mungkin saja tidak mengetahui kalau pacar (pelaku kekerasan) menggunakan narkoba.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada beberapa bab sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan pada siswi SMAN 37 Jakarta tahun 2008 ini memperoleh hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut; dari 418 orang responden 337 diantaranya sedang atau pernah berpacaran,

sementara dari 337 itu ada 72,1% responden pernah mengalami KDP; dari 418 responden sebagian besar (73%) berada pada umur 14-16 tahun (remaja madya). Sebanyak 49,5% remaja masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang kekerasan termasuk KDP. Sebagian besar remaja (54,8%) memiliki sikap yang positif tentang kekerasan. Sebanyak 27,8% dari responden mempunyai kelemahan fisik, dan ada 38,8% responden yang memiliki konflik dalam keluarga. Sebagian besar responden (57,9%) terpapar dengan informasi tentang KDP, dan sebagian besar informasi tersebut didapatkan dari teman (68,1%). Ada sebanyak 40,2% responden mempunyai teman sebaya yang pernah mengalami kekerasan. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari responden, ada 9,2% pacar yang menggunakan alkohol dan ada 2,4% pacar yang menggunakan narkoba. Hasil uji bivariat didapatkan hubungan yang bermakna antara kelemahan fisik responden dengan kejadian kekerasan dalam pacaran, serta responden yang mempunyai kelemahan fisik akan berisiko 2,4 kali lebih besar mengalami KDP dibandingkan responden yang tidak mempunyai kelemahan fisik. Dari hasil uji bivariat didapatkan hubungan yang kontradiktif antara sikap responden dengan kejadian KDP. Pada faktor eksternal korban didapatkan hubungan yang bermakna antara konflik dalam keluarga dan keterpaparan terhadap informasi dengan kejadian kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh responden. Pada faktor korban hanya penggunaan alkohol yang mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian KDP. Responden yang mempunyai pacar yang menggunakan alkohol 6,2 kali lebih besar berisiko mengalami KDP.

Saran

Pihak Sekolah disarankan untuk melihat hasil penelitian ini karena masih banyak para siswi yang mengalami KDP, maka sebaiknya pihak sekolah terus meningkatkan pemantauan terhadap para siswa dan siswi yang sedang berpacaran di lingkungan sekolah untuk menghindari tindak kekerasan yang dilakukan dalam masa berpacaran melalui diskusi tentang pacaran yang sehat, bimbingan konseling, dan kerja sama dengan pihak orang tua dalam melakukan pemantauan di rumah. Orang tua hendaknya dapat meningkatkan pengawasan terhadap remaja putri dengan siapa mereka menjalin hubungan pacaran. Orang tua hendaknya selalu menjalin komunikasi yang baik dengan para remaja sehingga konflik yang ada dalam keluarga tidak membuat remaja mencari orang lain di luar lingkungan rumah untuk mengatasi masalah yang ada pada diri sendiri, di sekolah, maupun di dalam keluarga. Bagi remaja yang memutuskan untuk berpacaran, hendaklah diperlukan kesiapan fisik dan mental. Seorang remaja juga harus mengetahui latar belakang lawan jenis misalnya apakah pengguna alkohol dan narkoba sehingga dapat menghindari resiko yang ditimbulkan dari ber-

pacaran dengan orang yang menggunakan alkohol dan narkoba. Perlu juga diberikan pengertian kepada lawan jenis tentang komitmen pacaran yang akan dijalani. Para siswi hendaknya lebih banyak meluangkan waktu untuk mencari informasi tentang tindakan KDP dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari tindakan KDP tersebut melalui orangtua, guru, media massa, petugas kesehatan, dan lain-lain. Pemerintah /Depkes/Dikmenti/ pihak terkait lainnya diharapkan bagi pemerintah dan pihak terkait lainnya memberikan penyuluhan atau pemberian informasi tentang hal-hal agar remaja dapat terhindar dari tindak kekerasan dan dapat mengatasi jika mereka mengalami tindak kekerasan tersebut. Departemen Kesehatan juga diharapkan dapat memberikan *life skill education* untuk para remaja agar dapat mengatasi dan memiliki keterampilan hidup untuk menghindari diri dari tindakan kekerasan. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian terhadap kejadian KDP ini terhadap pelaku kekerasan sehingga diketahui faktor apa saja yang melatarbelakangi kejadian KDP. Selain itu, juga perlu adanya modifikasi dengan penelitian bersifat kualitatif sehingga informasi yang didapatkan dapat lebih mendalam.

Daftar Pustaka

1. Departemen Kesehatan RI. Pedoman pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan di tingkat pelayanan dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Kesehatan Ibu; 2007.
2. Poerwandari EK. Kekerasan terhadap perempuan: tinjauan psikologi feministik. Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia; 2000.
3. Kekerasan Terhadap Perempuan. [diakses tanggal 15 Oktober 2008]. Diunduh dari: <http://www.jurnalperempuan.com>.
4. Departemen Kesehatan RI. Strategi nasional kesehatan remaja. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat; 2005.
5. KDP: Sebuah Fenomena yang Terjadi pada Remaja. [diakses tanggal 2 September 2008]. Diunduh dari: <http://situs.kesrepro.info>.
6. Susilowati P. Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Masa Pacaran. [edisi 2008, diakses tanggal 5 September 2008]. <http://www.e-psikologi.com>.
7. Djannah F. Kekerasan terhadap istri. Yogyakarta: Penerbit Lkis; 2002.
8. Sugarman DB. Kekerasan pada pasangan dalam masa pacaran. [edisi 2000, diakses tanggal 15 Oktober 2008]. Diunduh dari: qsukri.blogspot.com/2007/05.
9. Oktamianti P. Pengetahuan dan tindakan remaja putri SMUN 70 Jakarta terhadap kekerasan berbasis gender berdasarkan pengalaman dengan teman laki-lakinya[skripsi]. Depok: Universitas Indonesia; 2002.
10. Brata AG. Kekerasan dan Kemiskinan. [edisi 2004, diakses tanggal 20 Oktober 2008]. Diunduh dari: <http://www.geocities.com/aloyusiusgb/shortopinions/>.
11. Notoatmodjo S. Ilmu pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rieneka Cipta; 2003.
12. Sarwono SW. Pengantar umum psikologis. Jakarta: Bulan Bintang; 1976.
13. YLKI. Kekerasan terhadap perempuan. Jakarta: Program Seri Lokakarya Kesehatan Perempuan, YLKI dan the Ford Foundation; 1998.
14. Utami, Agustina, Esti. Orangtua Versus Remaja. [edisi 2008, diakses tanggal 20 Oktober 2008]. Diunduh dari: <http://tinaesti.wordpress.com/>.
15. Baso, AZ. Kekerasan terhadap perempuan: menghadang langkah perempuan. Jakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM Ford Foundation; 2002.
16. Purniati dan Kalibonso RS. Kekerasan dalam rumah tangga. Jakarta: Mitra Perempuan; 2003.
17. Ekawati I. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan berbasis gender yang dilakukan siswa SMU di Jakarta Pusat [skripsi]. Depok: Universitas Indonesia; 2005.